

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam meningkatkan perekonomian nasional maupun daerah pengembangan sektor usaha kerakyatan harus menjadi pijakan pemerintah untuk menopang perekonomian daerah maupun nasional. Kebijakan pengembangan sektor usaha kerakyatan yang kondusif akan mampu menciptakan *multiplier effect* seperti peningkatan akumulasi modal, terciptanya nilai tambah, dan paling penting adalah peningkatan kesempatan kerja dan perluasan kesempatan berusaha yang dengan sendirinya akan mengurangi tingkat pengangguran dan selanjutnya secara sinergis mampu memacu pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara adalah Usaha Kecil Menengah (UKM).

Pengembangan UKM di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi. Hal ini selain karena usaha tersebut merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan, pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun mengatasi kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Lebih dari itu pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural yaitu meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Hal ini di buktikan pada tahun 2013 UKM mampu menyerap lebih dari 6 juta tenaga kerja di seluruh Indonesia (Kementrian Koperasi dan UKM 2015). Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan

tenaga kerja, UKM juga berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Selama ini UKM telah memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57-60% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional (Profil Bisnis UKM oleh LPPI dan BI tahun 2015).

Dilihat dari sejarah UKM di Indonesia Pada tahun 1998 ketika krisis ekonomi, hanya sektor UKM yang mampu bertahan dari krisis ekonomi, sementara sektor yang lebih besar justru tumbang oleh krisis. Krisis ekonomi ini telah mengakibatkan kedudukan posisi pelaku sektor ekonomi berubah. Usaha besar satu per satu pailit karena bahan baku impor meningkat drastis, biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang menurun dan berfluktuasi. Sektor perbankan yang ikut terpuruk turut memperparah sektor industri dari sisi permodalan. Banyak perusahaan yang tidak mampu lagi meneruskan usaha karena tingkat bunga yang tinggi. Berbeda dengan UKM yang sebagian besar tetap bertahan dan bahkan cenderung bertambah (Departemen Koperasi, 2008). Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan, pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 jumlah UKM tidak berkurang, justru meningkat terus, bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah usaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Kecil Menengah (UKM) sebanyak 56.534.592 unit atau 99.99%. Sisanya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah usaha besar. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah pada tahun 2014, terdapat sekitar 57,8 juta pelaku UKM di Indonesia dan beberapa tahun ke depan diperkirakan jumlah pelaku UKM akan terus bertambah.

Peran usaha kecil menengah (UKM) dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari: (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja yang terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (KEMEN KUKM, 2005).

Usaha kecil dan menengah (UKM) sekarang ini memang tengah menjadi primadona. Alokasi untuk usaha ini hampir cukup besar dari total Anggaran Pendapatan Belanja Daerah disetiap daerah. Berbagai bentuk usaha diciptakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan konsumen serta menguntungkan bagi pelaku usaha maupun produsen. Begitupun dengan Sumatera Barat, UKM merupakan sektor yang penting di propinsi Sumatera Barat karena mampu memberikan dampak terhadap lapangan pekerjaan. Dengan adanya sektor UKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat (2011) perkembangan UKM di Sumbar lebih bagus dibandingkan daerah lain, mulai dari penambahan unit usaha hingga pergerakan bisnisnya. Beberapa UKM yang memproduksi makanan/minuman dan hasil kerajinan sudah bisa menembus pasar ekspor meski volumenya masih dalam jumlah terbatas atau hanya sekadar untuk memenuhi pesanan secara berkala. Menghadapi era globalisasi saat ini, produk baru dan khas daerah menjadi suatu yang dicari dipasaran, karena itu Pemprov Sumatera

Barat terus berupaya meningkatkan pembinaan dan mendorong berkembangnya UKM di Sumatera Barat. Salah Satu UKM yang berpotensi untuk di kembangkan adalah UKM yang memproduksi Gula merah tebu.

Gula merah tebu merupakan produk lokal khas yang berfungsi sebagai pemanis alami. Kebutuhan terhadap produk ini terus meningkat, seiring dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap keamanan pangan dan banyaknya makanan berbahan baku gula merah. Rasanya yang khas, tidak dapat digantikan oleh gula lain seperti gula pasir. Selain untuk menutupi kebutuhan nasional, potensi gula merah juga berpeluang besar sebagai komoditas ekspor. Permintaan ekspor dari Kanada, Amerika, Belgia, Australia, dan Eropa terhadap gula merah tebu mencapai 500 ton per bulan, sedangkan pasokan gula merah saat ini hanya berkisar antara 3050 ton per bulan (www.metrotvnews.com, 2011).

Produksi gula merah tebu (Saka) di Sumatera Barat pada tahun 2019 kurang lebih 2.486 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat 2015).Tebu sebagai bahan baku gula merah ditanam pada lahan dengan luas 4.012 ha yang tersebar di di Kabupaten Agam (Kanagarian Lawang Kecamatan Matur dan Kanagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang) dan 2.752 ha di Kabupaten Tanah Datar (Kanagarian Pandai Sikek Kecamatan X Koto) (Dinas Perkebunan Sumbar, 2019).

Nagari Bukik Batabuah merupakan salah satu sentra produksi gula merah tebu di Sumatera Barat. Nagari ini terletak di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, tepatnya di lereng Gunung Merapi.Masyarakat Minang mengenal gula merah tebu yang diproduksi di Nagari Bukik Batabuah sebagai Gulo Saka.

Bentuk dan warna gula merah tebu dari daerah ini memiliki ciri spesifik, dan berbeda dari gula merah tebu yang diproduksi oleh daerah sentra produksi lain di Sumbar.

Memproduksi gula merah tebu merupakan pekerjaan utama masyarakat di Nagari Bukik Batabuah. Produksi gula merah tebu di Nagari bukik batabuah dikelola oleh sabagian besar keluarga, Lebih dari 80 persen masyarakat menggantungkan sumber ekonomi rumah tangganya kepada hasil produk ini (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2019). Masyarakat pengolah gula merah tebu ini disebut dengan petani pengrajin gula merah tebu. Disebut petani pengrajin, karena mereka melakukan pemeliharaan dan beberapa aktivitas lain di kebun tebu dan selanjutnya memanen tebu tersebut untuk diolah menjadi gula merah. Proses produksi gula merah tebu yang dilakukan oleh petani pengrajin di Nagari Bukik Batabuah dilakukan secara tradisional. Proses pengilangan tebu pada umumnya dilakukan dengan menggunakan tenaga hewan (kerbau) dan manusia, hanya sedikit petani pengrajin yang menggunakan tenang mesin diesel.

Menurut penelitian Ivonne Ayesha dkk (2016), Petani pengrajin gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah berproduksi berdasarkan pengalaman dan kebutuhan rumah tangga. Sedikit sekali inovasi teknologi yang mereka adopsi, kecuali hanya mesin pengilang tebu yang dimiliki kelompok, bukan individu. Hal ini berarti agroindustri yang dijalankan oleh pengrajin gula merah tebu di nagari ini tidak bersifat demand-driven (*market driven*). Hal ini mengakibatkan agroindustri gula merah tebu di Nagari Bukik Batabuah sulit untuk berkembang.

Adapun proses dalam produksi gula merah tebu dimulai dari pengambilan tebu dari lahan bahan baku, kemudian tebu-tebu di kumpulkan dan kemudian diikat

dan dibawa ketempat produksi (pondok), proses pengangkutan biasanya dilakukan oleh laki-laki karena dalam pengangkutan tebu merupakan yang paling berat dan membutuhkan tenaga yang besar. Pada gambar 1 di perlihatkan proses pengumpulan dan pengangkutan tebu sebagai bahan baku.



Gambar 1.1 Proses pengumpulan dan pengangkutan bahan baku

Setelah pengangkutan ke tempat produksi selesai dilakukan kemudian tebu di bersihkan ruas-ruasnya dan tebu kemudian di belah menjadi 2 bagian sebelum digiling kilangan. Hal ini bertujuan supaya dalam proses penggilingan air nira mudah didapatkan dan mempermudah proses penggilingan. Gambar 2 memperlihatkan proses perbersihan dan pembelahan tebu sebelum proses penggilingan.



Gambar 1.2 Proses pembersihan dan pembelahan tebu sebelum penggilingan.

Setelah proses pembersihan dan pembelahan selesai maka selanjutnya proses penggilingan dimulai. Proses penggilingan dilakukan dengan menggunakan mesin

dan kilangan. Proses penggilingan ini dilakukan untuk memperoleh air nira dari tebu. Namun sebelum penggilingan ini tebu yang telah dibelah kemudian dipukul agar tebu mudah dimasukan kedalam kilangan dan mempercepat air nira keluar dari tebu. Nira yang keluar dari tebu kemudian akan masuk kepenyaringan dan ditampung di dalam sebuah wadah yang besar dan kemudian disalin kedalam drum tempat penyimpanan. Gambar 3. Memperlihatkan proses penggilingan tebu dan penyaringan air nira tebu.



Gambar 1.3 Proses penggilingan dan penyaringan air nira tebu.

Selanjutnya setelah proses penggilingan dan pengumpulan air nira tebu selesai barulah proses perebusan dilakukan. Dalam pengapian untuk perebusan biasanya menggunakan kayu bakar yang besar dan sampah kering (bekas tebu yang digiling). Untuk proses perebusan waktu yang di perlukan \pm 3 jam hingga menjadi Tanguli (nira jernih). Setelah nira direbus menjadi tanguli kemudian disimpan kembali kedalam drum untuk proses pendinginan. Dalam proses pendinginan ini di butuhkan waktu semalam sebelum dilanjutkan untuk pembuatan gula merah tebu. Gambar 4. Memperlihatkan proses perebusan dan pendinginan nira bersih



Gambar 1.4 Proses perebusan air nira tebu dan pendinginan nira bersih.

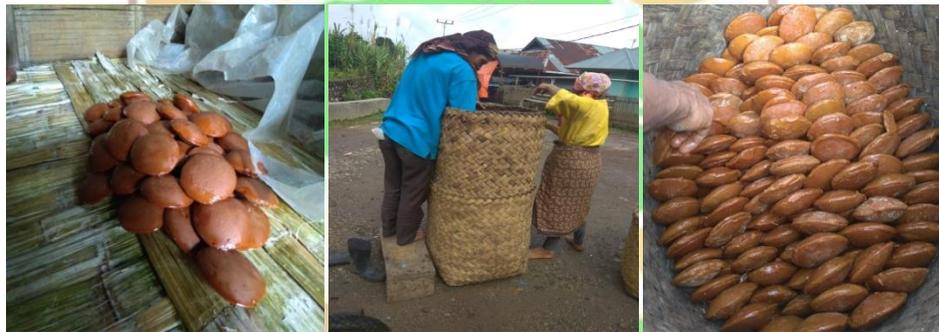
Setelah tanguli (nira bersih) didinginkan barulah proses pembuatan gula merah bisa dilakukan. Dalam proses ini tanguli yang telah didinginkan tadi kemudian dituangkan ke dalam wajan yang besar (kancah) sebanyak \pm 3 ember untuk di panaskan kembali. Pada saat pemanasan dilakukan pengadukan terhadap nira bersih tadi hingga mengental dan berubah menjadi gula merah. Dalam pengadukan ini membutuhkan waktu \pm 15 menit dan kemudian gula merah yang panas tadi di salin ke wajan berikutnya yang bertujuan untuk mempercepat pendinginan waktu percetakan. Gambar 5. Memperllihatkan pembuatan gula merah tebu



Gambar 1.5 Proses pembuatan dan pencetakan gula merah tebu

Setelah melakukan pengadukan dan penyalinan kemudian gula merah dicetak dengan menggunakan tempurung kelapa (sayak) yang telah dibuat sedemikian rupa.

Dalam proses percetakan dilakukan 2 kali yaitu menggunakan cetakan pertama dan kedua, cetakan pertama gula merah dibuat agak kecil dan yang kedua gula merah dibuat besar dan kemudian setelah didinginkan \pm 5 menit kedua gula merah yang telah dicetak tersebut di gabung. Gula merah yang selesai dicetak kemudian dikumpulkan dan didinginkan sebelum dimasukkan kedalam keranjang untuk dijual. Hal ini dilakukan agar gula merah tidak lembek karena gula merah yang telah dicetak masih panas dan perlu pendinginan \pm satu malam. Gambar 6. Memperlihatkan proses pengemasan gula merah kedalam keranjang.

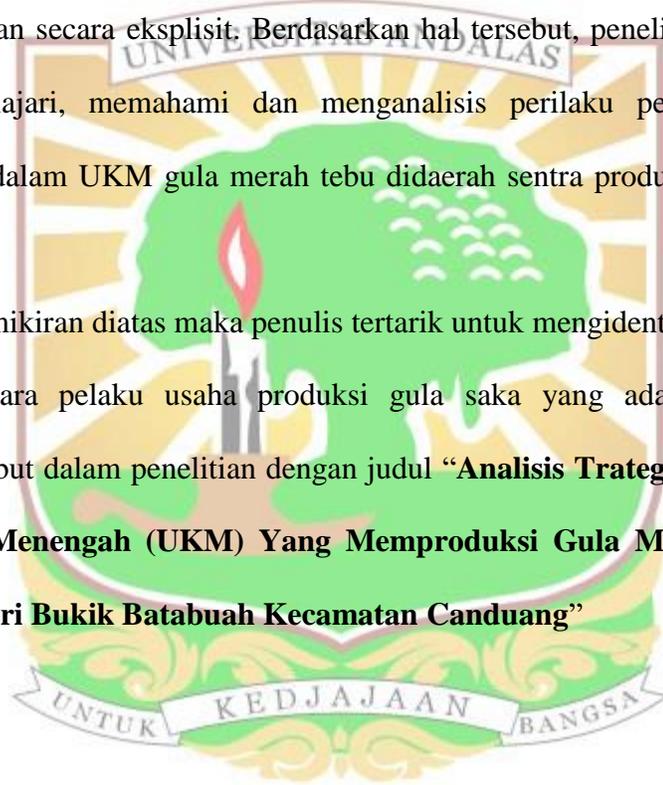


Gambar 1.6 Proses pengemasan gula merah kedalam keranjang

Selanjutnya setelah pendinginan dilakukan barulah gula merah tersebut dimasukkan kedalam keranjang untuk dibawa ke pasar. Dalam satu keranjang beratnya \pm 200kg. Gula merah dibawa ke pasar koto baru dengan menggunakan mobil. Gula merah ini dijual setiap hari selasa, namun hari senin malam gula merah telah dibawa ke koto baru. Hal ini dilakukan karena pembeli biasanya datang pagi dan untuk menghindari gula merah terkena panas karena akan berakibat lembek. Menurut Parmato salah seorang pelaku usaha gula merah mengatakan “harga gula merah yang kualitas bagus bisa mencapai Rp 17.000 per/kg, yang kualitas sedang Rp 15.000per/kg dan yang kualitas kurang bagus bisa mencapai Rp 14.000 per/kg”.

Masyarakat Nagari Bukik Batabuah merupakan salah satu produsen gula merah terkenal di Sumatera Barat, masyarakat sekitarnya menggantungkan kebutuhan ekonomi keluarga mereka dengan mengolah tebu untuk di jadikan gula merah (gula saka). Gula saka merupakan produk *local specific* Ranah Minang. Dengan perilaku pelaku usaha dalam mengambil keputusan terkait tingkat produksi ini suatu fenomena sosial ekonomi masyarakat perdesaan yang menarik untuk dikaji dan diungkapkan secara eksplisit. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari, memahami dan menganalisis perilaku pelaku usaha, dan permasalahan dalam UKM gula merah tebu didaerah sentra produksi Nagari Bukik Batabuah

Dari pemikiran diatas maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik para pelaku usaha produksi gula saka yang ada dinagari Bukik Batabuah tersebut dalam penelitian dengan judul **“Analisis Trategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Yang Memproduksi Gula Merah tebu (Gula Saka) Di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang”**



1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang pemikir diatas , maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memproduksi gula saka di nagari Bukik Batabuah?
2. Permasalahan apa saja yang menjadi hambatan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memproduksi gula saka di nagari Bukik Batabuah dalam pengembangannya ?
3. Bagaimana langkah strategis yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memproduksi gula saka di nagari Bukik Batabuah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari, memahami dan menganalisis karakteristik Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memproduksi gula saka di nagari Bukik Batabuah.
2. Untuk mempelajari, memahami dan menganalisis masalah yang menjadi kendala Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memproduksi gula saka di nagari Bukik Batabuah.
3. Untuk mempelajari, memahami dan menganalisis strategi yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memproduksi gula saka di Nagari Bukik Batabuah.

1.4. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana karakteristik dan permasalahan UKM yang memproduksi gula saka di Nagari Bukik Batabuah.
2. Bagi masyarakat, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik terkait, dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi.
3. Bagi peneliti, sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang faktor yang mempengaruhi produksi gula saka secara lebih mendalam.

1.5. Ruang lingkup

Penelitian ini dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu penelitian ini menggambarkan karakteristik dan permasalahan UKM yang memproduksi gula saka di nagari Bukik Batabuah Kabupaten Agam dengan menggunakan analisis SWOT yaitu kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan tantangan (*Threath*). Periode yang dipilih untuk observasi dalam penelitian ini adalah januari-februari 2019

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan diuraikan untuk memberikan kerangka atau gambaran dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian dari pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang yang mendasari pemilihan masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan dari masing-masing bab yang merupakan uraian singkat dari isi penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang terkait dengan produksi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dan definisi operasional, jenis serta sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang gambaran umum dan perkembangan variabel-variabel penelitian di nagari Bukik batabuah Kabupaten Agam.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan temuan empiris dari hasil regresi dan pembahasannya serta menjelaskan implikasi kebijakan untuk penelitian ini.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang didapatkan dari penelitian yang telah penulis lakukan.

